

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Beberapa Santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka, Bluto Sumenep merupakan santri yang tinggal lebih dari satu tahun, artinya santri tersebut melakukan pelanggaran setelah memasuki tahun kedua tinggal di pesantren. Ketika tahun pertama tinggal di pesantren santri masih fokus melakukan adaptasi, baik beradaptasi dengan lingkungan pesantren, kegiatan pesantren, dan lingkungan sosialnya di pesantren. Memasuki pergantian semester santri mulai dekat dengan kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan pesantren, baik kelompok teman kamar, kelompok teman kelas, kelompok teman belajar dan lain sebagainya. Beberapa santri sudah memiliki beberapa teman dekat atau *per group (geng)* yang dirasa memiliki kesamaan (*similarity*) dengannya, teman dekat tersebut bisa dibilang sebagai keluarga kecil yang menemani baik suka maupun duka selama di lingkungan pesantren. Sebagai remaja yang tinggal jauh dari lingkungan keluarganya santri melakukan aktifitas-aktifitas bersama teman sebayanya baik aktifitas keagamaan, aktifitas belajar maupun aktifitas sehari-hari.

Beberapa aktifitas santri baik kegiatan keagamaan maupun aktifitas sehari-hari Dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya dengan mengaji atau sekolah serta peraturan yang mengikat saja, mereka pun dididik untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren yang banyak digunakan pada masa sekarang adalah sistem klasikal dan memasukkan pelajaran umum sebagai suatu bagian yang dianggap penting dalam tradisi Pondok Pesantren, tetapi pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetap diajarkan dalam upaya untuk meneruskan tujuan utama Pondok Pesantren, yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam.<sup>1</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan sebagai upaya mencetak calon ulama di pondok-pondok Pesantren mencakup beberapa macam bidang ilmu pengetahuan ke-Islaman yaitu *Nahwu* (sintaksis arab) dan *saraf* (morfologi), *fikih* (hukum Islam), *usul fikih* (sistem yurisprudensi Islam), *hadis*, *tafsir*, *tauhid* (teologi Islam), *tasawwuf* (sufisme), *tarik* (sejarah Islam) dan *balaghah* (retorik).<sup>2</sup>

Selain kegiatan pembelajaran tersebut, Pada Pondok Pesantren terdapat peraturan mengikat yang membuat para santri tidak dapat bebas seperti ketika tinggal di rumah, selain itu santri selalu diawasi selama 24 jam. Berbagai kegiatan sudah terjadwal sejak subuh hingga memasuki waktu *tahajjud*. Bagi santri yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi tegas.

Santri memiliki kegiatan yang padat baik pada hari efektif maupun pada hari libur. Pada lingkungan pesantren libur jatuh pada hari jum'at, sedangkan untuk libur pengajian kitab jatuh pada senin malam dan kamis malam. Dalam waktu libur tersebut santri dibekali dengan kegiatan ekstrapondok yang berupa kegiatan *diba'iyah*, *tadarus*, *khitobah* dan *jami'iyah*, pelaksanaannya dilakukan berkala setiap minggunya.

Kegiatan pembelajaran yang berguna sebagai bekal santri ketika terjun ke masyarakat kelak inilah yang menjadi Kelebihan yang dimiliki pesantren sebagai

---

<sup>1</sup>Sofwan manaf . 2012. Reposisi strategis pesantren dalam pembangunan abad 21 (pengalaman Pondok Pesantren darunnajah jakarta) <http://sofwanmanaf.wordpress.com/tag/pondok-pesantren>. 19 september 2013 pukul 17. 15

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier.,1983. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3S .Hal 118

lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Dengan harapan Setelah selesai belajar di Pondok Pesantren santri diharapkan menjadi orang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.<sup>3</sup>

Selama kegiatan dipesantren yang berjalan non stop 24 jam santri berbaaur dengan teman-teman mereka, baik teman kelas, teman kamar ataupun kelompok persahabatan diantara mereka. Santri cenderung meminta pendapat teman dekatnya dalam bertindak, dan menyesuaikan perilakunya dengan norma yang ada kelompoknya tersebut.

Segala kegiatan dipesantren yang padat seharusnya semakin menumbuhkan motivasi belajar santri untuk belajar dan mengikuti kegiatan dipesantren, selain itu adanya teman-teman, pengrus (pembimbing) pondok serta pengasuh juga seharusnya dapat semakin membuat para santri bersemangat dalam belajar sebab para santri tidak hanya belajar namun juga mendapat arahan serta bimbingan. Namun kenyataanya tidak semua santri termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan yang ada dipesantren, ketidak tepatan santri putri dalam memilih teman dilingkungan pesantren justru dapat mempengaruhi keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pesantren, Sebagai contoh sebagian santri putri cenderung anak memilih untuk datang terlambat mengikuti kegiatan karena menunggu temannya untuk berangkat bersama-sama daripada berangkat sendirian namun dianggap tidak setia kawan.

Dalam dunia pesantren tidak menutup kemungkinan adanya kelompok-kelompok (*genk*) yang berpengaruh negatif maupun negatif. Hal yang pasti akan

---

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier.,1983. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3S. Hal 161

terjadi dalam kelompok adalah kecenderungan dekat hanya dengan teman yang cocok saja, Kecenderungan ini akan memunculkan kelompok kecil dalam kelompok besar atau yang biasa disebut dengan *geng*, maka agar santri tidak hanya berteman dengan satu teman saja, maka diadakan *rolling* (pergantian kelompok) kamar agar santri juga berbaur dengan santri lain. Hal ini disamping untuk melatih kebersamaan dan membiasakan santri bersosialisasi dengan karakter yang berbeda-beda, juga untuk mencegah terjadinya penyimpangan peraturan pesantren yang sebagian besar disebabkan adanya pengaruh *geng*. Adanya kecenderungan santri yang hanya dekat dengan beberapa teman kelompok yang biasa mereka sebut *genk* menyebabkan Setiap awal periode kepengurusan baru terdapat *rolling* kamar di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep, *Rolling* (pergantian kelompok) atau yang biasa disebut dengan "*allean*" kamar. Pola pembinaan santri dilakukan dengan membagi atau mengelompokkan santri dalam jumlah kecil yaitu antara 15-20 orang dibawah satu pembina kamar. Dalam hal ini, pengurus pondok melihat secara jeli siapa dekat dengan siapa dan sejauh mana kedekatan mereka. Pembagian anggota ketika pelaksanaan *rolling* kamar anggotanya ditentukan oleh pengurus pondok, dengan melakukan musyawarah dengan pembina tentunya juga disertai dengan pertimbangan-pertimbangan. Selama tinggal dipesantren santri dan pengurus tinggal dalam lingkungan yang sama dengan yang kegiatan yang sama pula.

Santri dan pengurus yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Islam berusia antara 13 sampai 18 tahun (kelas I Madrasah Tsanawiyah – III Madrasah Aliyah) dimana menurut Mappire (1982) (dalam Asrori : 2012) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu

usia 12/13 tahun samapai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>4</sup>

Masa remaja awal ditandai oleh pertumbuhan fisik berjalan secara cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, terutama pertumbuhan tinggi dan berat badan serta perubahan-perubahan secara umum dalam proporsi dari berbagai bagian tubuh, selain itu terjadi perubahan-perubahan kelenjar kelamin. pada periode ini para remaja mulai mengadakan penyesuaian sosial. Mereka senang hidup berkelompok.<sup>5</sup> Para remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. Mereka akan berusaha menghindarkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Mereka akan patuh terhadap cita-cita, sikap-sikap kebiasaan serta peraturan-peraturan yang berlaku bagi kelompoknya. Sikap untuk tetap serasi dengan kelompoknya.<sup>6</sup> Masa-masa remaja adalah saat mencoba hal baru yang belum pernah dicobanya sebelumnya, Selain itu dapat mengenal lingkungan dan kelompok baru. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>7</sup>

Perkembangan kearah masa remaja diiringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap *personal appereance* (penampilan diri), *peer group* serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial lainnya yang anggota-anggotanya terdiri atas jenis kelamin yang sama maupun yang berlainan<sup>8</sup>. Kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang

---

<sup>4</sup>Mohammad Ali dan Asrori, Mohammad . 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 9

<sup>5</sup>Dadang Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV. Mandar Maju. Hal 3

<sup>6</sup>Ibid. Hal 33

<sup>7</sup>Hurlock,. 1999. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hal 206

<sup>8</sup>Dadang Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV. Mandar Maju. Hal 29

berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Brittain, Young dan Ferguson (Dalam Dimiyati Mahmud) diperoleh kesimpulan bahwa dalam beberapa hal pendapat teman sebaya lebih berpengaruh terhadap remaja, sedangkan dalam hal yang lain remaja lebih cenderung mengikuti pendapat, saran, dan nasehat orang tuanya. Lebih jelasnya adalah bahwa dalam hal-hal yang bersifat sementara, yang sehari-hari dan bersifat sosial, remaja lebih gampang menyesuaikan diri terhadap teman-teman sebayanya, misalnya dalam gaya berpakaian, selera musik, kegiatan-kegiatan di luar sekolah dan sebagainya.<sup>9</sup>

Jean Piaget (dalam Moh. Ali :2012) mengatakan bahwa permulaan kerja sama dan konformisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia 7 sampai 10 tahun dan mencapai puncak kurva pada saat anak berada diantara umur 9-15 tahun. Ini dapat diartikan bahwa konformisme semakin bertambah dengan bertambahnya usia sampai permulaan remaja dan setelah itu mengalami penurunan kembali. Penurunan ini disebabkan pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga konformisme semakin berbenturan dengan upaya mencapai kemandirian atau *individual*.<sup>10</sup>

Persoalan konformitas, pada remaja untuk menjadi konform dengan kelompok sangatlah tinggi. Karena hal ini merupakan salah satu ciri perkembangan remaja, yaitu menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya. Hal inilah yang kemudian membuat remaja bergabung dengan kelompok atau komunitas tertentu, dalam kelompok dan menjadi bagian dari dirinya. Ada banyak hal kenapa konformitas pada

---

<sup>9</sup>Dimiyati Mahmud,. 2009. *Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan*. Yogyakarta : BPFY-YOGYAKARTA. Hal 72

<sup>10</sup>Mohammad Ali dan Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 87

remaja begitu tinggi terhadap teman sebaya. Ingin di akui, ingin punya banyak teman, ingin mendapat pengakuan dari kelompoknya adalah hal yang paling utama pada diri remaja. Dalam kesibukannya mencari identitas diri sendiri, bercermin pada teman merupakan bagian dari proses itu. Bagaimana remaja menampilkan dan bertindak diri juga akhirnya akan bergantung dari bagaimana paham yang dainut oleh kelompok tersebut. kecenderungan remaja untuk lebih mengikuti teman-teman sebayanya dari pada kata-kata orang tuanya, sehingga apa yang dikatakan teman-temannya langsung diikuti walaupun belum tentu benar. Tidak heran apabila banyak ditemukan berbagai kasus perilaku menyimpang remaja yang disebabkan pengaruhburuk dari kelompok teman sebaya.<sup>11</sup>

Orang yang melakukan konformitas karena beberapa alasan. Diantaranya adalah dua alasan penting, yakni ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai. Orang cenderung mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang berpengetahuan luas, dapat dipercaya atau yang kita sukai. Demikian pula, orang lebih suka menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok bila mereka menganggap anggota kelompok itu benar dan apabila mereka ingin disukai oleh anggota kelompok itu.<sup>12</sup>

Alasan lain dari konformitas adalah keinginan agar individu diterima secara sosial. Ini dinamakan *normative influence* (pengaruh normatif). Anggota kelompok sering ingin agar orang lain menerima diri individu tersebut, menyukai serta memperlakukan individu dengan baik. Secara bersamaan juga ingin menghindari penolakan, pelecehan, atau ejekan. Pengaruh normatif terjadi ketika anggota

---

<sup>11</sup>Priaz Rizka F, Umi Anugerah Izzati,. .2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis* vol 3, no. 6, <http://id.scribd.com/doc/126554252/Untitled#download>. 19 september 2013. Hal 73

<sup>12</sup>Taylor, E Shelley., Peplau, Letita Anne., O.sears, David.2009. psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta : Kencana hal 258

kelompok mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.<sup>13</sup>

Dijelaskan juga konformitas adalah perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain. Dalam hal ini remaja akan melakukan hal apapun untuk dapat diterima oleh kelompoknya atau bahkan melakukan hal yang diinginkan kelompoknya walaupun itu tidak sesuai dengan diri sendiri. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif, seperti : menggunakan bahasa yang jorok, merusak, mencuri.<sup>14</sup>

Remaja cenderung mengikuti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosialnya. Sebagai individu yang tinggal berkelompok di lingkungan pesantren santri cenderung lebih memilih tidak patuh terhadap peraturan dari pada ia mendapatkan label negatif dan dianggap tidak “setia kawan” oleh teman-teman kelompoknya.

Dari beberapa peraturan yang ada di pesantren, santri diharapkan dapat mematuhi peraturan yang sudah ada, Namun tidak semua harapan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwasanya santri, baik itu santri putra atau putri yang tinggal di Pondok Pesantren tidak semuanya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dalam lingkungan pesantren terdapat beberapa peraturan yang biasanya dilanggar oleh para santri, baik pelanggaran berat maupun pelanggaran ringan, dari observasi yang dilakukan pelanggaran berat yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran keamanan yaitu santri memiliki hubungan dengan lawan jenis (berpacaran) baik *via* surat yang sengaja dikirim

---

<sup>13</sup>Ibid . hal 259

<sup>14</sup>Santrock, Jhon, W. 1995. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga. hal 144

melalui santri yang tidak tinggal di pondok atau melalui jendela-jendela sekolah, membawa alat elektronik berupa Hp dan MP3, menyalakan Radio diluar jam-jam yang telah ditentukan, pulang tanpa idzin dan kembali ke pondok (ketika liburan) terlambat, tidak mengikuti kegiatan harian pondok seperti melaksanakan sholat berjama'ah, pengajian pondok, terlambat ketika mengikuti kegiatan, tidak melaksanakan tugas dan tidak mengikuti kegiatan jam belajar.

Kehidupan berkelompok yang dijalani oleh remaja yang tinggal dipesantren mau tidak mau membuat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan teman-temannya dilingkungan pesantren agar tidak ditolak oleh lingkungan dimana ia tinggal. Kurang selektif dalam memilih teman bergaul merupakan perilaku yang kurang diperhatikan dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kelangsungan hidupnya, ketika remaja bergaul dengan teman sebayanya Hampir berbagai hal diukur dengan norma yang berlaku dalam kelompok terlepas itu baik maupun tidak. Oleh sebab itu apa pun yang menjadi aturan dalam kelompok akan dilakukan untuk menghindari adanya celaan dalam kelompok tersebut. Teman yang seharusnya memberikan pengaruh positif dan menjadi motivator dalam belajar santri di lingkungan pesantren namun memberikan pengaruh yang negatif. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>15</sup>

Beberapa peraturan pesantren yang dilanggar oleh santri merupakan kegiatan yang sangat mendukung tercapainya tujuan akademik santri, misalnya tidak mengikuti kegiatan jam belajar, tidak mengikuti pengajian klasik dan datang terlambat. Hal ini sangatlah berkaitan dengan motivasi yang ada dalam diri santri untuk belajar dan mencapai apa yang dicita-citakan.

---

<sup>15</sup>Djali. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara. Hal 101

Motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasa dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku mereka.<sup>16</sup> Semua orang punya motivasi. Dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku. Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan. Ini bergantung pada jenis motivasi yang berperan dalam diri.

Pada dasarnya setiap individu dalam berperilaku selalu dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat diterima oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 12 sampai 15 tahun, dan mengalami perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosial. Remaja cenderung tidak ingin berbeda dengan teman-temannya atau kelompoknya.

Penelitian terdahulu mengenai Motivasi berprestasi ditinjau dari konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh yulia suryaningsih hartono menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara Konformitas teman sebaya dengan motivasi berprestasi.<sup>17</sup> Penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum yang bukan berlatar belakang pesantren dimana semua santri tinggal bersama dalam lingkungan pondok. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan sebab sebelumnya belum ada penelitian mengenai tingkat konformitas santri yang tinggal dipesantren.

Penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Bagi remaja teman sebaya merupakan hal yang sangat

---

<sup>16</sup>Santrock, W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta : Erlangga. Hal 482

<sup>17</sup>Suryaningsih hartono, Yulia. 2007. Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja. Skripsi fakultas psikologi Universitas katolik soegijaparanata Semarang. Tidak diterbitkan

penting sebagai sarana pencarian identitas diri. Besarnya kepercayaan remaja terhadap kelompok teman sebayanya dan kurangnya kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri membuat remaja lebih berusaha untuk berkonform dengan kelompoknya.

Konformitas mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.<sup>18</sup>

Myers menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompoknya sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang ingin dikaji di dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya pada santri terhadap motivasi belajar.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat konformitas Teman Sebaya Santri Puteri Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka?

---

<sup>18</sup>Priaz Rizka F, Umi Anugerah Izzati,. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Unesa*. <http://id.scribd.com/doc/126554252/Untitled#download>. 19 september 2013. Hal 73

<sup>19</sup>David G Myers. 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 203

2. Bagaimana tingkat Motivasi Belajar Santri Puteri Pondok PesantrenNurul Islam Karang Cempaka?
3. AdakahhubunganKonformitas teman sebaya santri dengan motivasi belajar Santri Puteri Pondok PesantrenNurul Islam Karang Cempaka?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada santri Puteri Pondok PesantrenNurul Islam Karang Cempaka
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada santri Puteri Pondok PesantrenNurul Islam Karang Cempaka
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan konformitas denganmotivasi belajar santri Puteri Pondok PesantrenNurul Islam Karang Cempaka

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

#### **1. Manfaat Praktis.**

Bagi pembaca, dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai Hubungan perilaku konformitas teman sebaya santri dengan

#### **2. Manfaat Teoretis**

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Jurusan Psikologi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi/kajian psikologis lain.
2. Bagi kajian psikologis lain, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti bidang psikologi.

